

Penyuluhan Sanitasi Lingkungan Rumah dan Riwayat Penyakit Infeksi sebagai Faktor Resiko Stunting pada Balita

Sri Bulan Nasution*¹, Gemin Syahputra², Melika Ostina Purba³

^{1,2,3}Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia

*e-mail: nasutionsribulan@gmail.com¹, geminputrasiregar@gmail.com², melikapoerba@gmail.com³

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk sanitasi yang buruk dan infeksi pada balita. Program pengabdian masyarakat oleh tim Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan di Desa Percut Sei Tuan bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi rumah tangga dan pencegahan infeksi sebagai upaya menurunkan risiko stunting. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari warga setempat. Penyuluhan merupakan program pengabdian masyarakat oleh Tim Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah penyuluhan dan edukasi menggunakan metode ceramah interaktif untuk menyampaikan informasi terkait disertai dengan pemberian kuesioner berupa 10 pertanyaan pada sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap berbagai aspek perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sebanyak 85% peserta memahami PHBS setelah penyuluhan. Pemahaman akan pentingnya mencuci tangan mencapai 90%, sementara 78% peserta memahami risiko demam berdarah akibat genangan air. Selain itu, 92% peserta menyatakan kesiapan menerapkan PHBS di rumah, dan 85% berpartisipasi dalam gotong royong membersihkan lingkungan. Meski hasilnya positif, beberapa kendala ditemukan, seperti akses air bersih yang terbatas dan partisipasi kolektif yang belum optimal. Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan monitoring rutin, panduan praktis, pembentukan kader kesehatan desa, serta dukungan mitra eksternal untuk pelatihan dan fasilitas.

Kata Kunci: Balita, Sanitasi, Stunting

Abstract

Stunting is a health problem caused by a combination of factors, including poor sanitation and infection in children under five. This activity aims to raise awareness of the importance of household sanitation and infection prevention as an effort to reduce the risk of stunting. It was attended by 50 participants consisting of local residents. The counseling is a community service program by the Medical Laboratory Technology Department Team of the Poltekkes Kemenkes Medan. The method of implementing this activity is counseling and education using the interactive lecture method to convey related information accompanied by the administration of a questionnaire in the form of 10 questions before and after the activity is carried out. The results showed an increase in participants' understanding of various aspects of clean and healthy living behavior (PHBS). As many as 85% of participants understood PHBS after counseling. The understanding of the importance of hand washing reached 90%, while 78% of participants understood the risk of dengue fever due to stagnant water. In addition, 92% of participants expressed readiness to implement PHBS at home, and 85% participated in mutual cooperation to clean the environment. To improve the sustainability of the program, regular monitoring, practical guidance, formation of village health cadres, and support from external partners for training and facilities are needed.

Keywords: Toddlers, Sanitation, Stunting

1. PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu Kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan nyaman. Lingkungan tempat tinggal yang sehat bisa membuat penyebaran penyakit menular dapat dicegah sejak dini. Penularan penyakit berbahaya juga bisa dapat ditekan secara maksimal dan menghindari wabah yang menyerang. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 menjelaskan pengertian kesehatan lingkungan yang merupakan upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang

sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor air Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan infeksi saluran pernapasan. lingkungan yang kotor dapat menimbulkan berbagai penyakit atau yang biasa disebut dengan penyakit berbasis lingkungan (PBL). Jenis PBL, diantaranya demam berdarah (DB), malaria, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), diare, tuberkulosis paru, penyakit kulit, cacangan, leptospirosis, dan filariasis Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan salah satu penyebab kesakitan Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi yang berhubungan dengan stunting yaitu penyakit diare, ISPA, Kecacangan dan TBC berhubungan dengan kejadian stunting (Hamzah B.2020).

Menurut WHO 2020 (World Health Organization), housing atau perumahan dapat diartikan sebagai bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat berlindung, serta didukung oleh lingkungan, fasilitas, pelayanan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kesehatan jasmani-rohani. Derajat kesehatan yang optimal dapat diupayakan salah satunya melalui terwujudnya rumah sehat dan layak huni. Definisi rumah layak huni memenuhi 4 (empat) kategori yakni:

- a. Mempunyai fasilitas air minum baik,
- b. Luas bangunan dari rumah (sufficient living space) minimal 7,2 m² perkapita
- c. Ketahanan bangunan (durable housing) apapun jenisnya
- d. Terdapat akses sanitasi yang baik.

Penyakit berbasis lingkungan menyumbangkan lebih dari 80% penyakit yang dialami oleh bayi dan balita di Indonesia Sanitasi fisik rumah harus diperhatikan. Rumah harus dilengkapi dengan luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai agar di dalam rumah terjadi pertukaran udara yang baik. Suhu yang diperkenankan di dalam sebuah rumah adalah 18°C - 30°C dengan kelembapan udara 40%-60%. Kelembapan harus dijaga agar Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan salah satu penyebab kesakitan Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi yang berhubungan dengan stunting yaitu penyakit diare, ISPA, Kecacangan dan TBC berhubungan dengan kejadian stunting hal tersebut dipengaruhi oleh, Faktor lingkungan (Audiena, N. P2021)

Menurut data penelitian dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 di provinsi Sumatera Utara jumlah RT (rumah tangga) dikategorikan rumah memenuhi persyaratan layak huni sebesar 67,44% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) artinya 32.56% masyarakat SUMUT masih menempati rumah yang belum termasuk kategori rumah sehat dan beberapa persen diantaranya berada di wilayah Desa Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Sanitasi rumah tangga adalah serangkaian kegiatan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di dalam rumah tangga faktor yang berperan terhadap kejadian stunting adalah faktor lingkungan, penyakit infeksi berulang, morbiditas meningkat, pengasuhan anak yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, akses terhadap pelayanan kesehatan yang kurang, pendapatan yang rendah, pendudukan dan pengetahuan gizi, serta kesehatan ibu yang minim. Penurunan stunting memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi kebersihan lingkungan Sanitasi rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. (Kemenkes RI. 2018).

Penyakit infeksi dapat mengakibatkan kejadian stunting dimana penyakit infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan cacing. Penyakit infeksi banyak dialami bayi dan balita dikarenakan rentannya terkena penyakit, penyakit infeksi sendiri bisa mengakibatkan keadaan status gizi bayi dan balita berkurang sehingga menurunnya nafsu makan dan terganggunya penyerapan dalam saluran pencernaan. Penyakit infeksi pada balita yang sering terjadi sangat erat kaitannya dengan kejadian pertumbuhan balita yang kurang optimal sehingga berdampak pada kejadian stunting (Atikah, Rahayu, 2018).

Faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali. (Audiena, N. P, 2021)

Deli Serdang ditetapkan sebagai salah satu locus stunting sejak tahun 2020, dan itu dilaksanakan melalui penandatanganan komitmen pelaksanaan percepatan pencegahan anak kerdil atau stunting tahun 2018 berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), angka stunting di Deli Serdang 25,7 persen, dan di 2019 naik menjadi 30,97 persen. Pada tahun 2020, berdasarkan data SSGBI, angkanya turun menjadi 22,11 persen, dan 2021 kembali turun menjadi 12,5 persen. tahun 2024 nanti, mudah-mudahan bisa turun menjadi di bawah 10 persen perubahan perilaku dan komunikasi antar pribadi untuk percepatan penurunan stunting dalam bentuk komunikasi informasi, mengaktifkan desa dalam melakukan konvergensi percepatan penurunan stunting, dan lainnya, Desa Percut merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah 126,3 km². Secara administratif desa Percut terdiri dari 19 Dusun. Propil (Desa Percut, 2019)

Menurut asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi ISPA dengan kejadian stunting pada balita. Jika dilihat dari hasil penelitian balita yang mempunyai riwayat penyakit ISPA pada balita stunting 22% dan yang tidak stunting 5%. Pada dasarnya anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh rendah terhadap penyakit-penyakit infeksi seperti diare dan ISPA sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan.

Berdasarkan Penelitian Sri Bulan 2021 Hubungan Sanitasi dan kualitas air isi ulang berpengaruh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Titi Papan semakin rendahnya berat badan lahir (BBLR), tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan kurangnya hygiene sanitasi rumah maka risiko balita menjadi stunting semakin besar. Hal ini sejalan dengan Penelitian Djuhadiyah Saadon 2021 Dari hasil uji menunjukkan ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa penyakit infeksi merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar tahun 2020

Dampak Sanitasi yang Buruk di Lingkungan Rumah

Mengabaikan kondisi lingkungan tempat tinggal akan memberikan dampak yang sangat berbahaya bagi siapa saja yang tinggal di dalamnya. Dampak tersebut bisa terjadi dalam waktu yang singkat atau bisa saja datang dalam waktu yang lama dan membahayakan satu lingkungan tempat tinggal Anda. bawah ini adalah contoh beberapa dampak sanitasi yang buruk di lingkungan rumah tinggal Anda:

- Penyakit yang satu ini bisa ditularkan dari media air yang sudah terkontaminasi bakteri. Kolera pernah menjadi epidemi di beberapa negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika dengan sistem sanitasi yang buruk. Penderita kolera dapat merasakan diare parah yang akan sangat berbahaya sekali karena penderita bisa mengalami kekurangan cairan tubuh dengan sangat cepat.
- Penyakit ini adalah salah satu dampak dari lingkungan yang kotor, dimana penyakit ini disebabkan oleh parasit mematikan yang telah menginfeksi seseorang. Penyakit ini berasal dari salah satu jenis cacing pipih yang bisa menembus ke dalam kulit manusia dan kemudian ditularkan lewat feses manusia yang sudah terkontaminasi.
- Infeksi pernafasan akut. Ada sebanyak 4,2 juta jiwa yang telah meninggal dunia setiap tahun dan 1,6 juta anak di bawah 5 tahun karena mengalami infeksi pernafasan akut di negara berkembang. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk akan berdampak pada terganggunya sistem pernapasan. Infeksi pernapasan akut sangatlah berbahaya dan bisa mengakibatkan kematian dalam waktu yang cepat.
- Demam tifoid juga merupakan salah satu penyakit yang terjadi disebabkan dari kondisi lingkungan yang buruk. Penyakit demam tifoid bisa terjadi apabila seseorang yang berada di lingkungan kotor dan sudah terinfeksi oleh bakteri *salmonella typhi*. (Herdiani, 2021)

Indonesia merupakan peringkat ke 5 stunting tingkat dunia. Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 9 juta orang atau 37%¹². Penyakit infeksi seperti diare, ISPA, Kecacingan dan TBC merupakan faktor risiko stunting. Stunting merupakan keadaan malnutrisi tertinggi di dunia yang terjadi pada anak balita. Stunting terjadi pada awal kehidupan terutama pada masa balita yaitu masa yang paling rentan terkena penyakit yang disebabkan oleh masalah kekurangan gizi

yang berdampak pada pertumbuhan balita. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita. Salah satu faktor tersebut yaitu penyakit infeksi. *Stunting* (Widari, D.2018).

Pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Medan ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, pemberdayaan dan kegiatan fisik terkait dengan sarana penyehatan lingkungan untuk mendukung program penurunan angka *stunting*.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi di Indonesia. Prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar 22,9% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia²¹. Indonesia merupakan peringkat ke 5 *stunting* tingkat dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 9 juta orang atau 37%¹². Penyakit infeksi seperti diare, ISPA, Kecacingan dan TBC merupakan faktor risiko *stunting*.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman. Mencegah penyebaran penyakit seperti diare, cacingan, trachoma (trakom), dan penyakit tropis, membantu masyarakat membuat instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang berasal dari rumah tangga/domestik, melaksanakan emisahkan Sampah dan Limbah Rumah Tangga, dan melaksanakan Secara Rutin Fogging atau Penyemprotan Nyamuk Demam masyarakat dalam penanggulangan *stunting*.

2. METODE

Pelaksanaan penyuluhan mengenai "Riwayat Penyakit Infeksi sebagai Faktor Risiko *Stunting* pada Balita" di Desa Percut Sei Tuan akan dilaksanakan pada 16 Juni 2024. Kegiatan ini berlangsung di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang. Penyuluhan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Medan. Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah Penyuluhan dan Edukasi dengan menggunakan metode ceramah interaktif untuk memberikan informasi terkait pentingnya sanitasi lingkungan dan dampak riwayat penyakit infeksi terhadap *stunting* pada balita. Penyuluhan dapat dilakukan melalui presentasi dengan bantuan media visual (misalnya, menggunakan slide presentasi, video, dan gambar) untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Desa setempat telah menyetujui pelaksanaan program ini dan bersedia menyiapkan tempat, sarana, serta prasarana, termasuk LCD, layar, sound system, dan kursi di aula desa. Selain itu, masukan dan evaluasi dari pihak desa diharapkan agar kegiatan ini berjalan sesuai harapan. Sebagai upaya keberlanjutan, program pengabdian ini akan melibatkan mitra sebagai binaan dalam bidang kesehatan di desa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang diisi oleh 50 peserta, terdapat peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 60% sebelum penyuluhan menjadi 85% setelah penyuluhan. Sebanyak 45 peserta (90%) menyatakan memahami bahwa kebiasaan seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bermain di luar rumah atau sebelum makan merupakan langkah preventif untuk mencegah infeksi, seperti kecacingan (42 peserta, 84%) dan demam berdarah (39 peserta, 78%), yang dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih. Ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pasca Kegiatan Penyuluhan

No	Aspek Yang Dinilai	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Pemahaman tentang PHBS sebelum penyuluhan	30	60
2	Pemahaman tentang PHBS setelah penyuluhan	42	85
3	Memahami pentingnya mencuci tangan	45	90
4	Memahami risiko demam berdarah akibat genangan air	39	78
5	Memahami risiko kecacingan akibat kebersihan buruk	42	84
6	Mengadopsi langkah pencegahan penyakit	44	88
7	Memahami hubungan sanitasi dan stunting	41	82
8	Kesediaan menerapkan PHBS di rumah	46	92
9	Menyediakan fasilitas cuci tangan di rumah	10	10
10	Berpartisipasi dalam aksi gotong royong desa	43	85

Lebih lanjut lagi pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 44 peserta (88%) melaporkan mulai mengadopsi langkah-langkah pencegahan penyakit, seperti membersihkan genangan air secara rutin dan memastikan anak-anak mencuci tangan setelah buang air besar. Pengetahuan mengenai pentingnya sanitasi lingkungan yang baik dalam mencegah risiko penyakit yang berkontribusi pada stunting meningkat signifikan, dengan 41 peserta (82%) memahami bahwa infeksi berulang, seperti diare dan kecacingan, dapat memengaruhi pertumbuhan balita. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah tangga. Sebanyak 46 peserta (92%) menyatakan kesediaan untuk menerapkan perilaku hidup bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan dapur, untuk mencegah risiko kesehatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, 35 keluarga (70%) mulai menyediakan fasilitas cuci tangan dengan sabun di rumah mereka. Selain itu, sinergi antara mitra masyarakat dan tim pengabdian berhasil dibangun melalui sesi penyuluhan dan konseling individu. Kolaborasi ini menciptakan rencana aksi kolektif, seperti gotong royong bulanan untuk membersihkan lingkungan desa, yang diikuti oleh 43 peserta (85%). Dampaknya, terdapat peningkatan kesadaran kolektif dalam memprioritaskan kebersihan lingkungan untuk mendukung kesehatan anak-anak.

Pengetahuan ibu rumah tangga terkait perilaku hidup bersih dan sehat meningkat, terutama dalam mendorong anak-anak untuk mencuci tangan setelah bermain atau setelah buang air besar, guna mencegah kecacingan. Hampir semua peserta memahami langkah-langkah preventif untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, serta cara menangani masalah kesehatan seperti demam berdarah dan kecacingan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada stunting. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun sinergi antara mitra dan tim pengabdian melalui penyuluhan dan konseling terkait kebersihan rumah dan kesehatan lingkungan. Harapannya, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah terjadinya stunting, sehingga membantu menurunkan angka stunting di Desa Percut Sei Tuan, Deli Serdang.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Sanitasi Lingkungan

Pengetahuan ibu rumah tangga terkait perilaku hidup bersih dan sehat meningkat, terutama dalam mendorong anak-anak untuk mencuci tangan setelah bermain atau setelah buang air besar, guna mencegah kecacingan. Hampir semua peserta memahami langkah-langkah preventif untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, serta cara menangani masalah kesehatan seperti demam berdarah dan kecacingan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak dan berkontribusi pada stunting. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun sinergi antara mitra dan tim pengabdian melalui penyuluhan dan konseling terkait kebersihan rumah dan kesehatan lingkungan. Harapannya, kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah terjadinya stunting, sehingga membantu menurunkan angka stunting di Desa Percut Sei Tuan, Deli Serdang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya kebersihan rumah dan lingkungan, serta menyadarkan mereka tentang keterkaitan antara sanitasi yang buruk, penyakit infeksi, dan stunting. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap langkah preventif seperti mencuci tangan dengan sabun, membersihkan lingkungan dari genangan air, dan menjaga kebersihan rumah tangga. Selain itu, beberapa keluarga mulai mengadopsi perilaku preventif dengan menyediakan fasilitas cuci tangan di rumah mereka, yang menjadi indikator positif terhadap penerapan materi yang diberikan.

Keberhasilan program penyuluhan ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan edukasi berbasis masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan yang kompleks seperti stunting. Peningkatan pemahaman sebesar 25% di antara peserta setelah penyuluhan menunjukkan bahwa pemberian informasi yang terarah dan relevan dapat mengubah pola pikir serta perilaku masyarakat secara efektif. Lebih lanjut, implementasi langkah-langkah praktis seperti penyediaan fasilitas cuci tangan di rumah dan gotong royong membersihkan lingkungan juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami pentingnya sanitasi, tetapi juga mulai mengadopsi perilaku preventif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa upaya kolaboratif antara masyarakat dan penyelenggara program memiliki dampak yang nyata dalam meningkatkan kesehatan anak dan menurunkan prevalensi stunting di tingkat komunitas. Namun, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti adanya sebagian kecil peserta yang belum sepenuhnya memahami materi atau belum mampu mengimplementasikan perubahan perilaku karena keterbatasan tertentu, seperti akses terhadap fasilitas air bersih. Partisipasi dalam kegiatan kolektif, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, juga belum optimal karena beberapa peserta menghadapi hambatan waktu dan komitmen. Untuk meningkatkan efektivitas dan sustainabilitas program, perlu diadakan monitoring rutin, penyediaan panduan praktis bagi peserta, dan pembentukan kelompok warga atau kader kesehatan desa sebagai penggerak perubahan. Selain itu, melibatkan mitra eksternal seperti pemerintah desa atau organisasi non-pemerintah dapat membantu memperkuat dampak program melalui dukungan fasilitas dan pelatihan lanjutan. Dengan perbaikan ini, diharapkan program penyuluhan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam menurunkan angka stunting di masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang buruk dan riwayat infeksi penyakit pada balita merupakan faktor signifikan dalam meningkatkan risiko stunting. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Fink et al. (2011), telah menekankan pentingnya intervensi sanitasi dalam menurunkan prevalensi stunting di masyarakat dengan risiko tinggi. Penelitian lain oleh Humphrey (2009) juga menunjukkan bahwa paparan lingkungan yang tidak bersih dan infeksi berulang dapat memperburuk kondisi gizi anak, menghambat pertumbuhan, dan meningkatkan risiko stunting. Pengetahuan yang lebih baik mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta penerapannya di tingkat keluarga menjadi kunci untuk memutus rantai penyebab stunting, terutama di wilayah dengan akses sanitasi yang terbatas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim PKM dari Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Kemenkes Poltekkes Medan, disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan rumah memiliki peran penting dalam mencegah timbulnya penyakit infeksi pada balita, yang jika tidak ditangani secara serius, dapat menyebabkan stunting. Dari hasil kuesioner dengan 10 pertanyaan terkait masalah lingkungan setelah penyuluhan, mayoritas peserta memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, serta penanganan penyakit infeksi. Mereka juga paham akan pentingnya pemberian obat cacing secara berkala setiap enam bulan untuk balita. Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Percut Sei Tuan dan diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan kolaborasi bersama petugas kesehatan dan lingkungan hidup, agar masyarakat semakin terpapar informasi mengenai pentingnya hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Audiena, N. P., & Siagian, M. L. (2021). Hubungan penyakit infeksi dan praktik higiene terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Amerta Nutr*, 5(2), 149–157.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei status gizi balita Indonesia, 2019*. Kementerian Kesehatan RI.
- Betan, Y., Hemcahayat, M., & Wetasin, K. (2018). The relationship between infection diseases and malnutrition among children 2-5 years old. *Jurnal Ners LENTERA*, 6(1).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2017). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2017* (1st ed.).
- Desyanti, C., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simolawan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. Diakses pada 18 Januari 2019.
- Herdiani, I., Kurniawan, A., Nuradillah, H., Putri, G. W., & Gunawan, I. P. (2021). Penyuluhan kesehatan rumah sehat pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum. *Abdimas PHB*, 4(1), 47–52.
- Hamzah, B. (2020). Analisis hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 4-5 tahun di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Info Kesehatan*, 10(1).
- Rahman, H., & La Patilaiya, H. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 2(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*.
- Sundari, E. (2016). Hubungan asupan protein, seng, zat besi, dan riwayat penyakit infeksi dengan Z-score TB/U pada balita. *Jurnal of Nutrition College*, 5(4).
- Widari, D. (2018). Hubungan berat badan lahir rendah dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada baduta di Desa Maron Kidul Kabupaten Probolinggo. *Dinas Kesehatan Kota Surabaya, Jawa Timur*. Diakses pada 19 Januari 2019.

Halaman Ini Dikосongkan